



Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

M Bahru Wahyuning Aji

Universitas Islam Indonesia

24913056@students.uii.ac.id

Abstrak

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi persoalan dikotomi pendidikan, krisis karakter, serta tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar melalui kajian komparatif pada aspek landasan filosofis, tujuan pendidikan, dan model pendidikan, serta merumuskan sintesis pemikiran keduanya bagi pengembangan pendidikan Indonesia modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk manusia yang beriman, rasional, dan peduli sosial, sedangkan H.A.R. Tilaar menempatkan pendidikan sebagai proses humanisasi yang berlandaskan nilai demokratis, pluralis, dan humanis guna membentuk manusia yang kritis dan kreatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis pemikiran kedua tokoh dalam satu kerangka pendidikan integratif-humanis yang menghubungkan dimensi religius, akademik, sosial, dan demokratis. Sintesis tersebut berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di era digital.

Kata Kunci : KH. Ahmad Dahlan, H.A.R. Tilaar, modernisasi pendidikan, pendidikan Islam, pendidikan humanis, pendidikan multikultural, pendidikan berkemajuan

Abstract

Education in Indonesia continues to face challenges such as the dichotomy in education, a crisis of character, and the demands of globalization and technological advancements. This study aims to analyze the educational philosophies of KH. Ahmad Dahlan and H.A.R. Tilaar through a comparative study of their philosophical foundations, educational objectives, and educational models, as well as to formulate a synthesis of their ideas for the development of modern Indonesian education. The study employs a qualitative approach using literature review and descriptive-comparative analysis. The results indicate that KH. Ahmad Dahlan emphasizes the integration of religious and secular knowledge to cultivate individuals who are faithful, rational, and socially conscious, whereas H.A.R. Tilaar positions education as a humanizing process grounded in democratic, pluralistic, and humanistic values to foster critical and creative individuals. The novelty of this study lies in the synthesis of the two figures' thoughts within a single integrative-humanistic educational framework that connects religious, academic, social, and democratic dimensions. This synthesis contributes to the development of Islamic education

and national education, particularly in strengthening character education, multicultural education, and learner-centered learning in the digital age.

Keywords: KH. Ahmad Dahlan, H.A.R. Tilaar, educational modernization, Islamic education, humanistic education, multicultural education, progressive education.

Pendahuluan

Pendidikan Islam tradisional telah menjadi bagian penting dalam sejarah dan budaya umat Islam selama berabad-abad. Keberadaan pesantren, sejak masa Wali Songo hingga saat ini, menunjukkan perannya yang konsisten dalam membentuk karakter keagamaan dan moral masyarakat (Lubis & OK, 2024). Dengan adanya perkembangan teknologi dan arus globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam tradisional, yang dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Perkembangan tersebut menuntut pembaruan pendidikan yang berfokus pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan moral, kepedulian sosial, dan kemampuan akademik peserta didik. Tantangan ini dihadapi oleh pendidikan Islam maupun pendidikan nasional, terutama ketika krisis moral dan etika di kalangan generasi muda semakin mengemuka (Aisyah & Fitriatin, 2025). Gagasan pembaruan pendidikan menjadi salah satu jawaban atas persoalan tersebut. Sejumlah pemikir pendidikan di Indonesia telah menawarkan konsep yang mampu menggeser pola pendidikan tradisional menuju sistem pendidikan yang lebih modern, baik pada ranah pendidikan Islam maupun pendidikan nasional.

Modernisasi pendidikan menjadi kebutuhan penting bagi pendidikan Islam maupun pendidikan nasional. Modernisasi dapat dipahami sebagai penggunaan teknologi dan proses perubahan menyeluruh yang mencakup pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, serta pemanfaatan teknologi yang didukung oleh kualitas sumber daya manusia (Hofsawati et al., 2025). Pada kondisi saat ini pendidikan nasional dituntut untuk mampu memberikan penguasaan ilmu pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Keterampilan tersebut diperlukan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin cepat.

Sedangkan pada pendidikan Islam juga perlu melakukan pembaruan agar tidak terbatas pada pengajaran ilmu keagamaan semata. Pendidikan Islam dituntut mampu menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern (Khoiriyah et al., 2023). Pendidikan Islam dituntut untuk dapat memperkuat kompetensi akademik, serta berperan penting dalam membentuk soft skills dan menanamkan nilai-nilai moral, seperti keimanan, ketakwaan, dan perilaku yang beretika, yang menjadi fondasi dalam kehidupan sosial (Nurwanci et al., 2025).

KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar merupakan dua tokoh penting yang memiliki kontribusi besar dalam pembaruan pendidikan di Indonesia. KH.

Ahmad Dahlan dikenal sebagai pelopor modernisasi pendidikan Islam. Pemikiran pendidikannya menjadi rujukan bagi berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam mengembangkan sistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman. Urgensi kajian terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan terletak pada perannya sebagai ulama yang melakukan dakwah melalui jalur Pendidikan (Mukhtarom, 2019). Gerakan pendidikan yang dirintisnya kemudian berkembang menjadi organisasi Muhammadiyah, yang hingga kini memiliki jaringan lembaga pendidikan yang sangat luas di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan Islam harus dapat berintegrasi antara kepentingan akhirat dengan membekali peserta didik dalam kemampuan untuk menghadapi persoalan dunia agar mampu bersaing dalam dinamika masyarakat modern (Zamzami & Hafizh, 2023). Dengan itu Pendidikan Islam dapat bersaing dengan Pendidikan-pendidikan lainnya.

Sementara itu, H.A.R. Tilaar merupakan pemerhati dan pemikir pendidikan nasional yang secara konsisten mengkritisi sistem pendidikan yang bersifat sentralistik. Tilaar menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanisme, demokrasi, dan pemberdayaan manusia. Pendidikan dipandang sebagai proses yang harus berlangsung secara demokratis, menghormati hak peserta didik, serta mendorong terbentuknya individu yang kritis dan berdaya. Pandangan ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan transformasi sosial (Pratama, 2024).

Meskipun berasal dari latar belakang dan basis pemikiran yang berbeda, KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar sama-sama menempatkan pendidikan sebagai instrumen penting dalam perubahan sosial. Kajian mengenai pemikiran KH. Ahmad Dahlan selama ini umumnya berfokus pada modernisasi pendidikan Islam, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta gerakan tajdid Muhammadiyah. Misalnya, penelitian oleh Abdul Munir Mulkhan dalam buku *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* menjelaskan bahwa pembaruan pendidikan KH. Ahmad Dahlan diarahkan untuk membentuk umat Islam yang maju, rasional, dan mampu menjawab tantangan modernitas. Selain itu, penelitian Afriandi et al. (2024) juga menegaskan bahwa pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan menekankan integrasi nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan agar pendidikan Islam tetap relevan bagi masyarakat modern.

Di sisi lain, kajian mengenai H.A.R. Tilaar lebih banyak ditempatkan dalam diskursus pendidikan nasional, demokrasi pendidikan, dan humanisme. Pemikiran Tilaar dalam buku *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Tilaar, 2004) menekankan pentingnya pendidikan yang demokratis, multikultural, dan berorientasi pada pemberdayaan manusia. Penelitian Minarti (2013) juga

menunjukkan bahwa pemikiran H.A.R. Tilaar banyak digunakan sebagai landasan dalam pengembangan visi, misi, dan arah kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji kedua tokoh secara terpisah sesuai dengan ruang lingkup kajiannya masing-masing, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan nasional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang mengkaji pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar secara komparatif dalam satu kerangka pembahasan untuk melihat kemungkinan dialog dan integrasi pemikiran di antara keduanya. Padahal, kedua tokoh memiliki titik temu dalam upaya memodernisasi pendidikan melalui pembentukan manusia yang berkarakter, kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis komparatif sekaligus sintesis pemikiran kedua tokoh sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Indonesia modern.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya bersifat deskriptif dengan memaparkan konsep pendidikan masing-masing tokoh tanpa melakukan analisis komparatif yang mendalam terhadap landasan filosofis, tujuan pendidikan, maupun model pendidikan yang mereka tawarkan. Penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji titik temu antara nilai religius-modernis dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan dengan nilai humanis-demokratis dalam pemikiran H.A.R. Tilaar sebagai suatu sintesis konseptual. Akibatnya, peluang integrasi antara pendidikan Islam modern dan pendidikan nasional modern sebagai model pendidikan Indonesia yang kontekstual, humanis, religius, dan demokratis masih belum banyak dikembangkan dalam kajian akademik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menghadirkan kajian komparatif atas pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar dalam satu kerangka analisis yang utuh. Penelitian ini mengupayakan integrasi pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar ke dalam satu kerangka konseptual pendidikan Indonesia modern. Integrasi tersebut dilakukan dengan memadukan nilai religius-modernis KH. Ahmad Dahlan, seperti penguatan akhlak, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta kepedulian sosial, dengan nilai humanis-demokratis H.A.R. Tilaar yang menekankan kebebasan berpikir, pendidikan yang berpusat pada peserta didik, demokratisasi pendidikan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan konsep pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan intelektualitas peserta didik, tetapi juga pada penguatan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, sikap demokratis, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan model konseptual pendidikan Indonesia yang humanis-religius, demokratis, dan adaptif terhadap tantangan modernitas serta perkembangan masyarakat multikultural. Hasil dari

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi perumusan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan sekaligus membandingkan pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar secara sistematis berdasarkan kajian literatur yang relevan, dimana pendekatan ini menekankan pada sintesis dan interpretasi kritis terhadap berbagai sumber literatur untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif (Cresswell, 2014). Metode komparatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan satu data dengan data lainnya pada kondisi dan latar yang berbeda (Yuliani & Supiatna, 2023)

Sumber literatur dipilih secara purposif dari bidang pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan pemikiran tokoh pendidikan. Kriteria pemilihan sumber meliputi beberapa aspek, yaitu sumber yang membahas pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan/atau H.A.R. Tilaar, memiliki relevansi dengan aspek filosofis, tujuan, metode, dan praktik pendidikan, serta memiliki kredibilitas akademik dan dapat ditelusuri secara ilmiah melalui publikasi yang valid seperti buku, jurnal ilmiah, maupun karya akademik lainnya.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa karya, pemikiran, dan tulisan asli KH. Ahmad Dahlan serta H.A.R. Tilaar yang berkaitan dengan konsep pendidikan. Adapun sumber data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan sumber daring yang relevan dengan kajian penelitian (Nurmalia Sari et al., 2025). Selain menggunakan referensi metodologi terbaru, penelitian ini juga didukung oleh rujukan metodologi kualitatif yang bersifat otoritatif untuk memperkuat landasan akademik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah kategorisasi data berdasarkan aspek landasan filosofis, tujuan pendidikan, serta nilai pendidikan yang beririsan, meliputi humanisme, pembentukan karakter, dan pemberdayaan pendidikan. Indikator tersebut digunakan sebagai parameter analisis untuk membandingkan secara sistematis persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menemukan titik temu konseptual dalam konteks pendidikan Indonesia modern (Miles et al., 2014). Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan perbandingan untuk

mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara reflektif dan interpretatif guna merumuskan implikasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar bagi pengembangan pendidikan Indonesia modern (Martin et al., 2022).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan di Indonesia, khususnya pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar dalam pembaruan pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keterkaitan data dengan fokus kajian komparatif. Selain itu, digunakan peer debriefing serta pembacaan kritis berulang terhadap hasil analisis guna meningkatkan kredibilitas, dependability, dan konfirmabilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat validitas penelitian kualitatif, terutama dalam memastikan bahwa interpretasi data tetap objektif, terarah pada isu modernisasi pendidikan, dan sesuai dengan kerangka studi komparatif yang ditetapkan

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menguraikan pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar sebagai dua tokoh yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Pembahasan diawali dengan penyajian biografi singkat kedua tokoh sebagai konteks lahirnya gagasan pendidikan yang mereka kembangkan. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada pemikiran pendidikan masing-masing tokoh yang meliputi landasan filosofis, tujuan pendidikan, dan model pendidikan. Landasan filosofis dipahami sebagai pandangan dasar mengenai manusia dan pendidikan, tujuan pendidikan sebagai arah ideal yang ingin diwujudkan, sedangkan model pendidikan merujuk pada bentuk serta pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan. Uraian ini menjadi dasar untuk menelaah persamaan dan perbedaan pemikiran pendidikan kedua tokoh pada pembahasan berikutnya.

Biografi KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir dengan nama Muhammad Darwis di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868 dari keluarga ulama. Ayahnya, KH. Abu Bakar, merupakan seorang khatib di Masjid Gedhe Kauman, sedangkan ibunya bernama Siti Aminah yang juga berasal dari keluarga religious (Purwadi et al., 2022). Lingkungan keluarga yang kuat dalam tradisi keagamaan tersebut memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter keislaman KH. Ahmad Dahlan sejak usia dini.

Sejak usia muda, KH. Ahmad Dahlan telah menunjukkan minat yang tinggi terhadap ilmu agama sekaligus semangat pembaruan pemikiran Islam.

Pendidikan awal KH. Ahmad Dahlan ditempuh melalui madrasah dan pesantren dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman seperti nahwu, fikih, tafsir, dan tauhid. Pada tahun 1888, ia menunaikan ibadah haji ke Makkah dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperdalam ilmu agama. Selama di Makkah, ia mempelajari berbagai bidang ilmu, seperti qira'at, tafsir, tasawuf, ilmu falak, dan ilmu mantik. Setelah kembali ke Indonesia, ia mengganti namanya dari Muhammad Darwis menjadi KH. Ahmad Dahlan dan kemudian menikah dengan Siti Walidah, putri dari Kyai Penghulu Haji Fadhil (Ismail, 2014).

Pada tahun 1903, KH. Ahmad Dahlan kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama selama kurang lebih tiga tahun. Di sana, ia belajar kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi serta mempelajari pemikiran tokoh-tokoh pembaru Islam seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang kemudian memengaruhi gagasan pembaruan Islamnya (Ismail, 2014).

KH. Ahmad Dahlan memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mengatasi ketertinggalan umat Islam dan bangsa Indonesia. Atas dasar tersebut, ia mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 sebagai wadah gerakan dakwah dan pembaruan pendidikan Islam. Melalui Muhammadiyah, ia mengembangkan pendidikan Islam yang moderat, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum (Mu'thi et al., 2015). Pemikiran tersebut kemudian menjadi dasar berkembangnya lembaga pendidikan Muhammadiyah hingga saat ini, termasuk perguruan tinggi Muhammadiyah yang menanamkan nilai moderasi, toleransi, dan rasionalitas dalam Pendidikan (Lathif, 2024).

Dalam perjuangannya, KH. Ahmad Dahlan menghadapi berbagai tantangan, baik dari pemerintah kolonial maupun dari sebagian masyarakat yang menolak gagasannya. Walaupun banyak menghadapi tantangan ia tetap konsisten memperjuangkan pendidikan Islam yang berkemajuan dan relevan dengan perkembangan zaman. KH. Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 23 Februari 1923, namun pemikiran dan perjuangannya tetap memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam dan gerakan sosial keagamaan di Indonesia (Mu'thi et al., 2015)

Biografi H.A.R. Tilaar

Henry Alexis Rudolf (H.A.R.) Tilaar lahir di Tondano, Sulawesi Utara, pada 16 Juni 1932. Ia berasal dari keluarga terdidik yang menjunjung tinggi nilai humanisme dan kepedulian sosial. Ayahnya, Kilala Tilaar, merupakan seorang guru dan aktivis gereja, sedangkan ibunya, Engelien Mamuaya, termasuk perempuan pribumi terpelajar yang pernah menempuh pendidikan di MULO

pada masa kolonial. Lingkungan keluarga yang menekankan pentingnya pendidikan, moralitas, dan tanggung jawab sosial memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pandangan hidup Tilaar sejak usia dini (Gunawan & Setiawan, 2026)

Sejak muda, Tilaar dikenal memiliki prestasi akademik yang baik. Ia menempuh pendidikan keguruan di Inheemsche MULO dan Kweekschool hingga memperoleh ijazah pedagogik pada tahun 1952. Setelah menyelesaikan pendidikan, ia memulai karier sebagai guru di Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Pengalaman mengajar tersebut semakin memperkuat komitmennya terhadap dunia pendidikan. Selain itu, latar sosial masyarakat Minahasa yang egaliter dan pengalaman berpindah daerah mengikuti tugas ayahnya turut membentuk sikap demokratis, keterbukaan budaya, dan nasionalisme dalam dirinya (Gunawan & Setiawan, 2026).

Prestasi akademiknya membawanya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Bandung melalui program B-I dan B-II keguruan dengan prestasi terbaik tingkat nasional. Kemampuan intelektual Tilaar kemudian menarik perhatian dosen Belanda, F.C. Wimmers, yang menunjuknya sebagai asisten akademik. Pengalaman tersebut memperluas wawasan Tilaar mengenai sistem pendidikan nasional dan memperdalam minatnya terhadap kajian pendidikan di Indonesia.

Pada tahun 1964, Tilaar memperoleh beasiswa USAID untuk melanjutkan studi di Amerika Serikat. Ia sempat belajar di University of Chicago dan kemudian menyelesaikan program doktoralnya di Indiana University pada tahun 1969. Setelah menyelesaikan studi, Tilaar memilih kembali ke Indonesia dan mengabdikan ilmunya bagi pembangunan bangsa. Ia bergabung dengan BAPPENAS dan berperan dalam bidang perencanaan pembangunan sumber daya manusia selama kurang lebih 25 tahun (Hermawan, 2007)

Dalam perjalanan akademiknya, Tilaar tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin akademik dan penulis produktif di bidang pendidikan. Ia menjabat sebagai guru besar emeritus pada program pascasarjana serta Direktur Utama Lembaga Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Peran tersebut menunjukkan kepeduliannya yang konsisten terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik dari aspek pedagogik maupun manajerial (Hermawan, 2007).

H.A.R. Tilaar dikenal sebagai akademisi, pendidik, dan pemikir pendidikan nasional yang produktif. Selain menjadi guru besar emeritus dan Direktur Utama Lembaga Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), ia juga aktif menulis berbagai karya mengenai pendidikan nasional, demokrasi pendidikan, dan humanisme. Pada masa pasca-Reformasi, Tilaar

mengembangkan gagasan pedagogik transformatif yang menekankan pendidikan berbasis demokrasi, humanisme, partisipasi sosial, dan pemberdayaan manusia dalam konteks budaya Indonesia. Hingga wafat pada tahun 2012, Tilaar dikenang sebagai tokoh pendidikan nasional yang konsisten memperjuangkan pendidikan yang adil, demokratis, dan berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia yang merdeka dan bermartabat (Gunawan & Setiawan, 2026).

Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang kuat untuk mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia. Pemikiran tersebut dapat ditelaah melalui tiga aspek utama, yaitu landasan filosofis pendidikan, tujuan pendidikan, dan model pendidikan yang ditawarkannya. Ketiga aspek ini menjadi kerangka analisis penting dalam memahami kontribusi KH. Ahmad Dahlan terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Uraian berikut menyajikan pembahasan mengenai ketiga aspek tersebut.

1. Landasan Filosofis

KH. Ahmad Dahlan membangun konsep pendidikan sebagai respons terhadap ketertinggalan umat Islam, khususnya di Indonesia, dalam menghadapi perkembangan zaman. Konsep tersebut dikenal dengan istilah pendidikan berkemajuan, yaitu pendidikan yang mendorong penggunaan akal secara jernih dan rasional untuk memecahkan persoalan kehidupan nyata. Pendidikan harus dapat menyeimbangkan antara keagamaan serta sarana untuk membentuk manusia yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara konstruktif dalam realitas sosial (Mangunwibawa et al., 2025).

Dalam pandangannya, Islam harus dipahami secara fungsional dan mampu menjawab persoalan kehidupan masyarakat modern, sehingga pendidikan perlu membuka diri terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Ahmad et al., 2024). Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan berlandaskan pada Islam modernis yang menekankan rasionalitas, pemurnian tauhid, serta keterbukaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ajaran Islam dipahami secara kontekstual dan fungsional agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya bersifat ritualistik.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan karakter menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Integrasi ini bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual. Pendidikan Islam modern yang ia gagas diarahkan untuk melahirkan generasi yang memiliki karakter kuat, kemampuan berpikir

kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan zaman, termasuk di era digital. Salah satu contoh konkret penerapan pendidikan karakter yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan terlihat dalam pengajaran tafsir Surah Al-Ma'un yang disampaikan secara berulang dalam pengajian rutin. Pengulangan tersebut menunjukkan pentingnya pesan moral yang terkandung dalam surah tersebut. KH. Ahmad Dahlan menekankan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak cukup dihafalkan, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam bentuk kepedulian terhadap kaum miskin dan anak yatim. Para santri didorong untuk terlibat langsung dalam praktik sosial dengan memberikan perhatian, perawatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi mereka yang membutuhkan (Setiyani & Tantiasih, 2025).

Selain aspek moral dan spiritual, KH. Ahmad Dahlan juga menaruh perhatian besar pada pengembangan keterampilan praktis peserta didik. Pendidikan, menurutnya, harus mampu merangsang daya pikir kritis serta membekali peserta didik dengan keterampilan yang berguna untuk mencapai kemajuan material. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan kondisi ekonomi masyarakat Indonesia yang masih tertinggal, sehingga pendidikan perlu berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian umat (Ahmad et al., 2024).

Oleh karena itu, pemikiran KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern itu bertujuan untuk dapat mempertahankan identitas keagamaan serta mampu membangun kesadaran sosial dan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Gagasan ini masih relevan dengan kondisi pendidikan Indonesia saat ini yang sering kali lebih menekankan aspek akademik dibanding pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan yang bertujuan membentuk manusia muslim seutuhnya dikenal sebagai pendidikan Islam. Dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, pendidikan merupakan sarana penting untuk mengembangkan kepribadian individu agar menjadi manusia yang unggul. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, memiliki kedalaman pemahaman keagamaan, berpandangan luas, serta memahami persoalan ilmu pengetahuan dan kehidupan duniawi. Selain itu, pendidikan juga diharapkan mampu menumbuhkan kesediaan untuk berjuang demi kemajuan masyarakat. Proses pendidikan yang demikian akan melahirkan generasi Muslim yang berkualitas dan berdaya saing. Hal ini sejalan dengan petuah KH. Ahmad Dahlan, "Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo

Muhammadiyah” (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah), yang mencerminkan pandangannya mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana kemajuan umat manusia (Dewanty et al., 2024).

Tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, dan memiliki kepedulian sosial. Pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembinaan karakter dan moral peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Penekanan pada dimensi kepedulian sosial tampak jelas dalam pengajaran Surah Al-Ma’un yang sering beliau tekankan, yakni bahwa keimanan harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menolong kaum lemah, fakir miskin, dan anak yatim (Alim et al., 2024).

KH. Ahmad Dahlan tidak merumuskan konsep pendidikan dalam bentuk sistematis dan teoritis, tetapi mewujudkannya melalui keteladanan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Gambaran tentang “manusia yang maju” dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan tercermin dalam beberapa sikap utama, yaitu berpikir rasional dan terbuka terhadap perubahan, mengedepankan nilai kemanusiaan dan perdamaian, serta menghubungkan keimanan dengan tindakan sosial melalui pengamalan Surah Al-Ma’un. Selain itu, beliau juga menunjukkan keteladanan sebagai pendidik dengan mendidik melalui tindakan dan contoh hidup. Sikap-sikap tersebut mencerminkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang toleran, kritis, peduli sosial, dan berkemajuan. (Purwadi et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut tujuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan memiliki dimensi yang bersifat holistik karena tidak memisahkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga aktif dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Dalam konteks pendidikan modern, gagasan tersebut relevan sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada capaian akademik dan kompetisi, tetapi kurang memberi perhatian pada pembentukan karakter dan sensitivitas sosial peserta didik.

3. Model Pendidikan

K.H. Ahmad Dahlan diliputi kegelisahan terhadap kondisi pendidikan Islam pada masanya. Ia menghendaki adanya pembaruan dalam dunia pendidikan Islam agar umat Muslim dapat memiliki pemahaman keagamaan serta menguasai pengetahuan umum dalam memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Sistem pendidikan yang berkembang pada masa itu banyak dipengaruhi oleh model pendidikan Belanda. Karena Belanda masih menguasai

sebagian wilayah Indonesia, pendidikan yang diterapkan cenderung bersifat sekuler dan tidak mengenalkan ajaran-ajaran agama kepada peserta didik. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran karena berpotensi melahirkan generasi terdidik yang terlepas dari nilai-nilai keislaman (Dewanty et al., 2024).

Selain kegelisahan terhadap pendidikan sekuler, K.H. Ahmad Dahlan juga mengkritisi sistem pendidikan pesantren tradisional yang pada umumnya hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Menurutnya, pendidikan Islam tidak cukup jika hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama tanpa disertai penguasaan ilmu pengetahuan umum. Dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dipandang sebagai salah satu faktor yang menghambat kemajuan umat Islam. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan berupaya menghadirkan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam sistem pendidikan di Indonesia (Dewanty et al., 2024). Gagasan ini diwujudkan melalui Muhammadiyah dan lembaga pendidikan seperti Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yang memadukan pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan fikih dengan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu sosial (Mutaqin et al., 2025).

Selain integrasi kurikulum, KH. Ahmad Dahlan juga menerapkan sistem pendidikan modern melalui penggunaan kelas, kurikulum terstruktur, metode pembelajaran kontekstual, dan manajemen pendidikan yang lebih tertata dibandingkan pesantren tradisional. Pendidikan akan dijadikan sebagai tempat untuk mentransfer ilmu, tempat pembentukan karakter serta tempat untuk menguatkan kesadaran sosial (Alim et al., 2024). Jadi model pendidikan KH. Ahmad Dahlan menunjukkan upaya sintesis antara nilai keislaman dan modernitas. Ia tidak menolak kemajuan Barat secara total, tetapi melakukan seleksi dan adaptasi sesuai dengan nilai Islam. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam bukan untuk menjauhkan pendidikan dari nilai-nilai agama, tetapi untuk membentuk sistem pendidikan yang tetap berpegang pada ajaran Islam serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pemikiran Pendidikan H.A.R. Tilaar

Pemikiran pendidikan H.A.R. Tilaar diawali dengan perumusan landasan filosofis yang menjadi dasar konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan. Landasan filosofis tersebut selanjutnya diarahkan untuk merumuskan tujuan pendidikan, yang kemudian diwujudkan dalam model pendidikan yang akan diterapkan. Dengan demikian, landasan filosofis, tujuan pendidikan, dan model pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam pemikiran pendidikan H.A.R. Tilaar.

1. Landasan Filosofis

Pemikiran pendidikan H.A.R. Tilaar bertumpu pada landasan filosofis multikulturalisme. Dalam kerangka multikulturalisme, Tilaar menegaskan tiga prinsip utama, yaitu demokratis, humanis, dan pluralis. Pendidikan multikultural menurut H.A.R. Tilaar dipahami sebagai upaya pendidikan yang bertujuan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya dalam masyarakat. Pendidikan ini diposisikan sebagai jembatan untuk membangun kehidupan bersama umat manusia di tengah realitas globalisasi. Melalui pendidikan multikultural, terjadi proses interaksi lintas budaya yang mempertemukan berbagai nilai budaya, sehingga melahirkan nilai-nilai baru yang lebih inklusif dan adaptif. Tujuan pendidikan ini tidak hanya menekankan penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, pluralis, dan humanis (Agustian, 2019).

Menurut Tilaar, pendidikan dan pembelajaran multikultural dilandasi oleh sejumlah keyakinan yang bersifat demokratis, pluralis, dan humanis, yaitu: (1) pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia; (2) peserta didik tidak terlepas dari lingkungan sosialnya; (3) peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang memiliki karakteristik, gaya belajar, dan minat yang beragam; serta (4) sebagai bagian dari masyarakat, peserta didik memiliki hak untuk mengembangkan potensi dirinya guna meraih martabat kemanusiaan yang luhur serta berpartisipasi sebagai penggerak budaya dan perubahan sosial di lingkungannya (Maknun et al., 2024). Keempat prinsip tersebut menjadi fondasi normatif dan filosofis dalam pengembangan pendidikan yang demokratis, pluralis, dan humanis. Istilah demokratis, pluralis, dan humanis berfungsi sebagai kerangka konseptual, sedangkan keempat prinsip tersebut merupakan nilai dasar yang bersifat operasional dalam praktik pendidikan multikultural.

Landasan filosofis Tilaar menunjukkan kritik terhadap sistem pendidikan yang cenderung seragam dan berorientasi pada kepatuhan semata. Tilaar memandang bahwa pendidikan yang demokratis harus mampu mengakui keberagaman identitas dan pengalaman peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, gagasan ini menjadi penting karena pendidikan harus menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, serta dapat membentuk manusia yang mampu hidup berdampingan secara toleran dan menghargai perbedaan sosial maupun budaya.

2. Tujuan Pendidikan

H.A.R. Tilaar mengkritik praktik pendidikan yang selama ini cenderung berhenti pada fungsi transmisi nilai-nilai kebudayaan yang telah mapan, tanpa menjadikan pembentukan manusia seutuhnya sebagai tujuan utama. Pendidikan

sering kali hanya memposisikan peserta didik sebagai penerima pengetahuan, bukan sebagai subjek yang aktif dan sadar. Akibatnya, dinamika kehidupan sosial dan kebudayaan menjadi kurang berkembang, sehingga proses transformasi budaya berlangsung secara lambat. Padahal, dalam konteks masyarakat modern, khususnya pada era globalisasi abad ke-21, perubahan sosial dan budaya terjadi dengan sangat cepat. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya memandang manusia sebagai *human being*, tetapi harus diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya (*being human*), yaitu individu yang memiliki kesadaran kritis, kemandirian berpikir, serta kemampuan berperan aktif dalam proses transformasi sosial (Tilaar, 2003).

Sejalan dengan pandangan tersebut, tujuan pendidikan menurut Tilaar diarahkan pada pengembangan daya pikir kritis agar peserta didik tidak bersikap pasif dan tidak menerima pengetahuan secara dogmatis. Selain itu, pendidikan juga harus menumbuhkan kreativitas sebagai bekal peserta didik untuk berinovasi dan beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Dimensi demokratis dalam tujuan pendidikan mencerminkan harapan agar peserta didik tumbuh sebagai warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, mampu menghargai keragaman dan perbedaan, serta berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik (Nurbayti & Ismail, 2025). Oleh karena itu, tujuan pendidikan Tilaar sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern yang masih cenderung berorientasi pada capaian akademik dan hafalan. Pemikiran Tilaar menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi ruang pembebasan yang melatih peserta didik untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan mampu menghadapi persoalan sosial secara kritis.

3. Model Pendidikan

Model pendidikan yang dikembangkan oleh H.A.R. Tilaar berangkat dari kesadaran bahwa globalisasi merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Tidak ada aspek kehidupan yang luput dari pengaruh arus globalisasi, baik dalam ranah sosial, budaya, ekonomi, maupun pendidikan. Globalisasi membawa perubahan mendasar dalam pola kehidupan masyarakat, tidak hanya pada dimensi material, tetapi juga pada dimensi spiritual, gaya hidup, cara berpikir, serta sikap manusia dalam menghadapi kehidupan. Dalam kerangka ini, perubahan dipahami sebagai proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan, yang menuntut kesiapan manusia untuk terus beradaptasi dan berkembang (Saefatu & Tanaem, 2021).

Tilaar memaknai transformasi sebagai perubahan yang mengarah pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Manusia dipahami hidup dalam tiga dimensi eksistensi, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pengalaman

masa lalu tidak boleh diputus dari kehidupan masa kini, tetapi harus dimaknai dan dimanfaatkan sebagai bekal untuk menentukan arah kehidupan di masa depan. Proses pembudayaan kehidupan manusia menuju arah transformasi tersebut hanya dapat berlangsung secara sadar dan terarah melalui pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif berfungsi mentransmisikan sekaligus mentransformasikan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan tujuan membentuk pribadi-pribadi yang kreatif, kritis, dan mampu menjadi penggerak perubahan sosial ke arah kehidupan yang lebih baik (Saefatu & Tanaem, 2021).

Dalam tataran praksis, model pendidikan Tilaar diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mendampingi, dan mengarahkan proses belajar. Pola pembelajaran demikian mendorong tumbuhnya kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga proses pendidikan tidak lagi bersifat satu arah atau berpusat pada guru. Pergeseran paradigma ini menuntut fleksibilitas kurikulum agar pembelajaran bersifat kontekstual, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta relevan dengan realitas sosial dan budaya yang terus berubah. Pemanfaatan teknologi pendidikan juga dipandang sebagai instrumen penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada masa depan (Risana et al., 2025)

Jika ditinjau dari perspektif pemikiran pendidikan H.A.R. Tilaar, pendekatan pendidikan tersebut mencerminkan model pendidikan yang demokratis dan emansipatoris, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada proses pemberdayaan peserta didik agar mampu memahami realitas sosial, berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, serta berkontribusi dalam proses transformasi sosial secara bertanggung jawab (Agustian, 2019).

Model pendidikan Tilaar menunjukkan upaya membangun sistem pendidikan yang demokratis dan emansipatoris. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah yang menekankan kepatuhan, tetapi sebagai ruang dialog dan pemberdayaan manusia. Gagasan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia saat ini yang dituntut mampu menghasilkan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai kemanusiaannya.

Analisis Komparatif dan Sintesis

Jika dibandingkan, pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar menunjukkan persamaan mendasar dalam upaya membangun modernisasi pendidikan, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan nasional. Keduanya sama-sama memperjuangkan pendidikan yang bersifat modern, progresif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Menurut KH. Ahmad Dahlan, konsep pendidikan modern tersebut dikenal dengan istilah pendidikan berkemajuan, yaitu pendidikan yang berorientasi pada kemajuan intelektual, moral, dan sosial umat melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas kehidupan modern (Mangunwibawa et al., 2025).

Sementara itu, H.A.R. Tilaar berpandangan bahwa perubahan sosial dan transformasi budaya berlangsung sangat cepat, sehingga pendidikan tidak cukup hanya memandang manusia sebagai human being, melainkan harus diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya (being human), yakni subjek yang sadar, kritis, dan mampu berperan aktif dalam proses transformasi sosial (Tilaar, 2003). Dari perspektif kedua tokoh tersebut, pendidikan dipahami sebagai proses pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, serta penguasaan pengetahuan yang memadai. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membentuk masyarakat yang lebih beradab, berkeadilan, dan bermartabat.

Meskipun memiliki kesamaan orientasi dalam membangun pendidikan modern, terdapat perbedaan penekanan pemikiran antara kedua tokoh. KH. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada urusan akhirat semata, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan duniawi agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin cepat (Zamzami & Hafizh, 2023). Pendidikan Islam, menurut beliau, harus melahirkan manusia beriman yang sekaligus cakap secara intelektual dan sosial.

Adapun H.A.R. Tilaar menitikberatkan pendidikan pada paradigma multikultural yang berlandaskan nilai-nilai demokratis, pluralis, dan humanis. Pendidikan dipahami sebagai usaha memanusiakan manusia; peserta didik tidak terpisah dari lingkungan sosialnya; peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar dengan karakteristik, minat, dan gaya belajar yang beragam; serta memiliki hak untuk mengembangkan potensi dirinya guna meraih martabat kemanusiaan dan berpartisipasi sebagai penggerak perubahan sosial dan budaya (Maknun et al., 2024). Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern dan pendidikan nasional modern memiliki

karakteristik khas, namun keduanya dapat disintesis dan saling memperkaya dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan kontekstual.

Implikasi sintesis pemikiran kedua tokoh tersebut bagi pendidikan Indonesia masa kini sangat relevan, terutama dalam menghadapi krisis karakter, tantangan globalisasi, serta tuntutan demokratisasi pendidikan. Pendidikan Indonesia perlu difungsikan sebagai proses pemanusiaan manusia melalui internalisasi nilai-nilai moral, kebangsaan, dan kemanusiaan. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran etis, kemampuan reflektif-kritis, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial, sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila (Yuniarika & Suastra, 2024). Integrasi nilai religius ala KH. Ahmad Dahlan dengan nilai humanis-demokratis ala H.A.R. Tilaar dapat dijadikan landasan konseptual dalam perumusan kebijakan dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar memiliki titik temu dalam upaya membangun pendidikan Indonesia yang responsif terhadap perubahan sosial dan tuntutan modernitas. KH. Ahmad Dahlan menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk manusia yang beriman, rasional, dan memiliki kepedulian sosial. Sementara itu, H.A.R. Tilaar memandang pendidikan sebagai proses humanisasi yang berlandaskan nilai demokratis, pluralis, dan humanis guna membentuk manusia yang kritis, kreatif, dan mampu berpartisipasi dalam transformasi sosial. Perbedaan orientasi pemikiran keduanya tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan Indonesia yang holistik dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemikiran pendidikan Islam modern KH. Ahmad Dahlan dengan paradigma pendidikan humanis-demokratis H.A.R. Tilaar dalam satu kerangka konseptual pendidikan Indonesia modern. Sintesis kedua pemikiran tersebut menghasilkan model pendidikan integratif-humanis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan perlu diarahkan pada penguatan dimensi moral, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial di samping penguasaan akademik dan teknologi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam dan pendidikan nasional di Indonesia. Integrasi pemikiran kedua tokoh dapat diimplementasikan melalui penguatan pendidikan karakter, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan budaya sekolah yang inklusif dan demokratis, serta penguatan

relasi antara kompetensi akademik dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral, keagamaan, dan kebangsaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga analisis yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum mengkaji implementasi pemikiran kedua tokoh secara empiris dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada kajian empiris mengenai implementasi sintesis pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar dalam penguatan pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan transformasi pembelajaran di era digital.

Referensi

- Afriandi, B., Elhusein, S. K., Lahmi, A., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2024). Muhammadiyah dan Gerakan Perubahan: Tinjauan pada Aspek Sosial, Islam, dan Tajdid. *Indonesia Research Journal on Education*, 4(2), 267–276.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Ahmad, S. F., Lestari, P. G., & Ruslan, A. (2024). Peran Filosofi Ahmad Dahlan dalam Membangun Pendidikan Berbasis Karakter di Era Paradigma Baru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 233–245.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 329–337.
- Alim, Z. F. Al, Jinan, M., & Anshori, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Mas Mansur. *Media Bina Ilmiah*, 18(1978), 2099–2112.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewanty, S., Maulina, S., & Amrillah, R. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Jukim: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 103–109.
- Gunawan, I., & Setiawan, J. (2026). The Biography of Tilaar ' s Thought in Historical Perception: Critical - TransformatIve Pedagogy. *Historia: Jurnal Proram Studi Pendidikan Sejarah*, 14(2), 788–797. <https://doi.org/10.24127/hj.v14i2.11791>
- Hermawan, A. (2007). *Indonesiaku!, sebentar manikam untukmu: dedikasi seorang*

guru: biografi Profesor Doktor Henry Alexis Rudolf Tilaar. Grasindo.

- Hofsawati, N. H., Yunus, M., & Maghfiroh, U. L. (2025). Modernisasi Pendidikan: Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan Teknologi Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Ma'had Aly. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 341-350.
- Ismail. (2014). Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, dan Pembaharuan Pendidikan). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 65-73.
- Khoiriyah, A. H., Nindiasari, D., Ridho, D. H. N., Niswa, A. R., & Fajar, D. N. P. (2023). Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern. *Al-Riwayah*, 15(2), 262-272.
- Lathif, P. (2024). The Practice of Religious Moderation in Muhammadiyah Higher Education (A Case Study in The Hadith Studies Program at Ahmad Dahlan University). *Ijish (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 7(2), 149-150.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lubis, L., & OK, A. H. (2024). Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(1), 136-141.
- Maknun, J., Setiawan, Y., Ramdhani, D., & Tahkim. (2024). Pembelajaran Al- Qur ' an Hadits Berbasis Humanistik di MTs Nurul Jannah Nw Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 319-324.
- Mangunwibawa, A. A., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Indonesia : Sintesis Pemikiran Dan Praksis KH Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(3), 249-262.
- Martin, Y., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar. *Ranah Research: Jurnal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 242-246.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. AMZAH.
- Mu'thi, A., Mulkhan, A. M., Marinhandono, D., & Kebangkitan, T. M. (2015). *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Museum Kabangkitan Nasional, Direktorat Jenderral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mukhtarom, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*. Desenta Muliavisitama.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas.
- Mutaqin, D. Z., Wulandari, F., Nursilah, N., Nurjanah, S., & Aisah, S. (2025). INTEGRATION OF RELIGION AND SCIENCE: KH's THOUGHTS . AHMAD DAHLAN IN REFORM. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 09(01), 377-384.
- Nurbayti, R., & Ismail. (2025). FILSAFAT PRAGMATISME DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21-BERBASIS LITERATUR REVIEW. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 304-314.
- Nurmalia Sari, M., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Nurwanci, S., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2025). Demokrasi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, Studi Kritis dalam Tinjauan Pedagogik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 546-554.
- Pratama, T. (2024). Hakikat Pendidikan H . A . R Tilaar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 7(2), 1-11.
- Purwadi, P., Saputra, W. N. E., Sudaryani, R. R. S., & Rohmadheny, P. S. (2022). The attributes of peace educators from Sang Pencerah, the biography of KH Ahmad Dahlan: A hermeneutic study. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 1-8.
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe, I. (2025). TRANSFORMASI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: DARI KONVENSIONAL KE PENDEKATAN STUDENT-CENTERED LEARNING. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 619-632.
- Saefatu, M., & Tanaem, Y. (2021). Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak di GMT Imanuel Noebesa. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(1), 49-66.
- Setiyani, T. W. M., & Tentiasih, S. (2025). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 55-69.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi*

kultural. Indonesia Tera.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yuliani, W., & Supiatna, E. (2023). *Metode Penelitian bagi Pemula*. Widina Bhakti Persada.

Yuniarika, N. P. P., & Suastra, I. W. (2024). CRITICAL STUDY OF EDUCATIONAL PHILOSOPHY: IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE PANCASILA STUDENT PROFILE. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(4), 492–499.

Zamzami, M. R., & Hafizh, M. (2023). Urgensi Modernisasi Sistem Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 171–182.